



EVALUASI PROGRAM “KEMBARA” SEBAGAI UPAYA DASAR PENINGKATAN PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

Imam Mujahid¹, Muhammad Nasiruddin² & Kartika Hidayana³

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: imameljaheeda@gmail.com¹, nasircahaya03@gmail.com², kartikahidayana@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 26 Oktober 2021

Revisi : 31 Maret 2022

Diterima : 12 April 2022

Kata Kunci:

Evaluasi, pembelajaran, bahasa Arab, program kembara, mahasiswa

Keywords:

Evaluation, learning Arabic, Arabic, traveling programs, students

Korespondensi:

Imam Mujahid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: imameljaheeda@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan evaluasi program Kembara Bahasa Arab di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pembelajaran terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, 2) Problematika pembelajaran Bahasa Arab pada program Kembara Bahasa Arab terdiri dari beberapa faktor antara lain faktor peserta yang terdiri dari latar belakang pendidikan peserta, motivasi, kesulitan berbicara bahasa Arab dan kurangnya kosakata, 3) Evaluasi dan solusi dari problematika pada proses pembelajaran Bahasa Arab pada program Kembara Bahasa Arab yaitu untuk peserta dengan cara selalu mempraktikkan kosa kata yang telah dihafal dan menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan kelompok belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa program pembelajaran “Kembara” sudah cukup baik dan sesuai dengan indikator pembelajaran yang baik, meskipun ada beberapa problematika yang perlu diperhatikan dan dicarikan solusi agar program pembelajaran dapat lebih baik. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dengan melakukan penelitian lain yang membahas mengenai evaluasi program pembelajaran lain.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the evaluation of the Arabic Language Tour program at Darussalam University, Gontor Ponorogo. This study uses a qualitative approach using descriptive analysis method. The results showed that 1) The learning process consisted of preparation, implementation, and evaluation, 2) The problems of learning Arabic in the Arabic Language Tour program consisted of several factors, including participant factors consisting of participants' educational background, motivation, difficulty speaking Arabic, and lack of vocabulary, 3) Evaluation and solutions to problems in the Arabic learning process in the Arabic Language Tour program, namely for participants by always practicing memorized vocabulary and taking the time to take part in Arabic learning group activities. Therefore, it can be concluded that "Kembara" learning program is quite good and in accordance with good learning indicators, although there are some problems that need to be considered and solutions are found so that the learning program can be better. Suggestions for further researchers is to conduct other research that discusses the evaluation of other learning programs.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan sub sistem yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam setiap program pembelajaran, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Dengan kata lain, evaluasi dapat menunjukkan pemantauan (monitoring) kemajuan menuju tujuan dan sasaran yang diinginkan (Phillips, 2018).

Seiring dengan berkembangnya zaman, jumlah bilingual di dunia lebih banyak daripada jumlah monolingual. Hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan dalam menguasai Bahasa asing, terutama Bahasa Inggris yang diwajibkan untuk masuk dalam kurikulum sekolah (Uğur et al., 2016). Bahkan untuk seluruh pondok pesantren di Indonesia, penggunaan Bahasa Arab sudah lama dipraktekkan karena para siswa selain belajar ilmu umum juga diharuskan untuk belajar kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab yang juga diajarkan dalam Bahasa Arab pula.

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) menerapkan sistem asrama (boarding system) yang didesain untuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Di dalam sistem asrama, Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai pengantar pengajaran dan komunikasi di antara dosen dan mahasiswa.

Salah satu universitas yang mempercayakan mahasiswanya secara intensif

belajar bahasa arab adalah Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor (KUIS) Malaysia, yang rutin mengirimkan mahasiswanya untuk belajar bahasa arab di Universitas Darussalam Gontor. Program (UNIDA) ini telah berlangsung sejak tahun 2013. Artinya, tahun ini adalah tahun kelima untuk program pemantapan bahasa Arab dan pembentukan kepribadian mahasiswa.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, (2016) dengan judul "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Kudus", persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi pembelajaran sedangkan perbedaannya adalah lapangan penelitian dan fokus yang diambil, Zaimatus Sa'diyah mengambil fokus tentang konsep pembelajaran sedangkan peneliti berfokus pada evaluasi program.

Penelitian lain dilakukan oleh Widoyoko, (2009) dengan judul "Evaluasi Program Pembelajaran (*Instructional program evaluation*)". Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi pembelajaran sedangkan perbedaannya adalah Eko Widoyoko menulis tentang instruksi evaluasi pembelajaran secara umum sedangkan peneliti khusus pada program pembelajaran bahasa arab.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi, (2011) dengan judul "Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan." Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini membahas mengenai program evaluasi CIPP secara umum (untuk seluruh program pembelajaran) serta sisi positif dan negatif dari pelaksanaan model evaluasi CIPP dalam Pendidikan. Sedangkan

perbedaannya adalah, peneliti akan mengevaluasi salah satu program pembelajaran yaitu Bahasa Arab di satu institusi.

Penelitian lain dilakukan oleh Manan et al., (2020) dengan judul “Evaluating Paper-based TOEFL Preparation Program Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) Model.” Persamaan yang terlihat adalah penelitian ini mengevaluasi satu program intensif Bahasa di satu perguruan tinggi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian ini mengevaluasi program persiapan ujian TOEFL (Test of English as a Foreign Language) sedangkan peneliti akan mengevaluasi program pembelajaran intensif Bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini menggunakan interview, questionnaire dan observasi untuk pengumpulan data, sedangkan peneliti akan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

Akpur et al., (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Evaluation of the curriculum of English preparatory classes at Yildiz Technical University using CIPP model.*” Secara garis besar, penelitian ini juga meneliti mengenai evaluasi pelaksanaan satu program Bahasa di satu institusi dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Perbedaannya adalah penelitian ini berkonsentrasi pada evaluasi kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan peneliti akan meneliti evaluasi pembelajaran program intensif Bahasa Arab. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Akpur, Alci dan Karataş menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang relevan dilakukan oleh Aziz et al., (2018) dengan judul “Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study.” Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini mengulas mengenai evaluasi kualitas sekolah dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan *semi structured interviews* dalam pengumpulan data serta analisis dokumen dan observasi. Perbedaan yang terlihat adalah sama dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini fokus pada evaluasi pembelajaran tingkat sekolah secara umum, sedangkan peneliti akan mengevaluasi pelaksanaan satu program khusus yaitu pembelajaran Bahasa Arab.

Sejauh ini, belum ada penelitian mengenai evaluasi pembelajaran di program Bahasa Arab di UNIDA ini. Sehingga, setelah menginjak tahun kelima, sudah saatnya bagi penulis untuk mengevaluasi program pembelajaran intensif Bahasa Arab untuk mengetahui seberapa jauh *progress* baik positif maupun negative (hambatan) yang dialami. Dalam hal ini kami mengambil lapangan penelitian di Universitas Darussalam Gontor dalam program pelatihan bahasa arab bagi mahasiswa KUIS dari sini kita akan mengetahui seberapa jauh dampak program pelatihan yang diadakan UNIDA Gontor ini bagi peserta maupun institusi yang mengadakan program.

Suatu program pembelajaran dikatakan berhasil apabila dapat mencapai visi dan misi atau tujuan organisasi, meningkatkan kemampuan, sumber daya, memuaskan

pelanggan dan dapat meningkatkan proses-proses internal. Oleh karena itu maka peneliti ingin mengangkat hal tentang evaluasi program pembelajaran bahasa arab UNIDA yang diaplikasikan pada mahasiswa KUIS dengan model CIPP yang terangkum dalam judul Evaluasi Program “Kembara” sebagai Upaya Dasar Peningkatan Program Pembelajaran Bahasa Arab Di Universitas Darussalam Gontor

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Rodiah, (2019) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini, observasi pembelajaran program Kembara dilakukan secara langsung oleh peneliti.

Di sisi lain, teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan

lisan (Rosaliza, 2015). Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada Direktur Bahasa UNIDA Gontor, Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab, Instruktur Program Kembara Bahasa Arab, dan mahasiswa program Kembara Bahasa Arab.

Selain itu, penelitian ini juga didapatkan dari dokumentasi pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti (Sudarsono, 2017) yakni pada program “Kumbara” di UNIDA.

Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan.

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memilih dan memusatkan perhatian dengan tujuan penyederhanaan dan transformasi data kasar pada data hasil temuan lapangan yang muncul, sehingga data akan lebih terarah.

Selanjutnya, peneliti menyusun sekumpulan data yang telah direduksi pada tahap display data agar data sistematis dan mudah dipahami sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan terkait hasil evaluasi program “Kembara”.

Setelah ditemukannya data yang sistematis dan terarah, verifikasi dilakukan untuk melihat apakah data yang ada telah sesuai dan benar.

Langkah terakhir adalah simpulan. Simpulan adalah keputusan yang diambil dari cara berpikir baik secara deduktif maupun induktif (Yuliani, 2018). Simpulan dilakukan agar evaluasi dari program “Kembara” dapat dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan kelanjutan pondok Tegalsari. Tegalsari adalah nama sebuah desa terpencil, terletak 10 km disebelah selatan pusat kerajaan Wengker di Ponorogo Jawa Timur. Pondok pesantren ini telah melahirkan para Kyai, ulama, pemimpin, dan tokoh-tokoh masyarakat yang ikut berkiprah dalam membangun bangsa dan negara. Beberapa kyai dan pengasuh pesantren di Jawa Timur khususnya, mengatakan bahwa mereka adalah keturunan pondok Tegalsari.

Pada awalnya didirikan Tarbiyatul Athfal (1926) dengan santrinya yang masih sangat sedikit berasal dari beberapa daerah di Ponorogo. Namun sepulangnya KH. Imam Zarkasyi dari Padang Panjang Sumatera Barat, pada tahun 1936 beliau mendirikan Kulliyatu-Ilmu’alimin al-Islamiyyah (KMI), yang selanjutnya berkembang pesat hingga sekarang dengan 20.757 santri dari berbagai daerah di tanah air dan luar negeri, 1670 guru, 18 Pondok Cabang, ratusan Pondok Pesantren Alumni dan puluhan ribu alumni yang berkiprah baik di dalam maupun di luar negeri.

2. Model Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Kembara Mahasiswa Kolej University Antar Bangsa Selangor di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang

disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Abdullah, 2017).

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat model yakni (1) model spolsky dimana pengajaran bersumber pada deskripsi bahasa, teori belajar bahasa, dan teori pemakai bahasa, (2) model imigran dimana wawasan keilmuan meliputi teori dan praktik, (3) model mackey yakni mengidentifikasi lima variabel pokok pembelajaran bahasa seperti metode dan materi, apa yang dilakukan guru, apa yang diperoleh dari pembelajaran, sosiolinguistik dan sosiokultural, dan apa yang dilakukan pembelajar, serta (4) model steven (Tajuddin, 2017).

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran bahasa tertentu, ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan melalui proses evaluasi. Indikator tersebut adalah (1) pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik, (4) aktifitas belajar, dan hasil belajar (Bistari, 2017). Jika kelima indikator saling terkait dan mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa berlangsung baik.

Salah satu lembaga pendidikan yang menyajikan pembelajaran bahasa dan perlu dievaluasi dari kelima indikator adalah Universitas Darussalam. Universitas Darussalam merupakan salah satu perguruan tinggi islam yang memberikan perhatian besar dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa arab. Selain itu Universitas Darussalam Gontor sendiri telah mengadakan beberapa kali

pelatihan intensif bahasa arab bagi orang non-arab dalam maupun luar negeri seperti Arabic Camp dan Ayyamul Araby untuk pelatihan bahasa arab dalam negeri dan bagi mahasiswa dari USIM, UPSI (Malaysia), Thailand dan Turki. Berikut adalah penjelasan oleh Direktur Bahasa UNIDA Gontor dalam wawancara yang telah peneliti lakukan.

“Program ini bernama Kursus Pemantapan Bahasa Arab dan Shahsiah atau sering disebut dengan (KEMBARA) Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor (KUIS). Program ini merupakan hasil kerjasama (MoU) antara Universitas Daussalam Gontor dengan Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor.” (Wawancara bersama Direktur Bahasa UNIDA Gontor).

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Iya program ini kita ada kerjasama dari pihak UNIDA Gontor dengan Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor. Program ini seperti kursus dan kita beri nama Kursus Pemantapan Bahasa Arab dan Shahsiah atau sering disebut dengan (KEMBARA) Mahasiswa Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor (KUIS).” (Wawancara bersama Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab).

Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya pembekalan wawasan keislaman, keindonesiaan, bahasa Arab dan pembelajarannya bagi santri dan mahasiswa, dan keputrian (bagi mahasiswi) yang dikemas

secara terstruktur dan terarah dalam bentuk kegiatan yang edukatif dan kreatif.

Untuk memudahkan jalannya program pembelajaran ini, pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Untuk model program ini kita lakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan untuk memudahkan jalannya program pembelajaran ini, pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap. Selanjutnya tahap pelaksanaan, Pelaksanaan kegiatan ini bisa di kategorikan menjadi dua yaitu kegiatan dalam kelas dan kegiatan luar kelas. Kegiatan belajar mengajar dalam kelas dimulai dari jam delapan sampai jam sebelas tiga puluh. Kegiatan ini merupakan kegiatan belajar wajib didalam kelas (Intrakurikuler). Kegiatan dalam kelas mencakup materi-materi empat kompetensi berbahasa dan kaidah-kaidah berbahasa. Sedangkan pembelajaran luar kelas mencakup segala kegiatan yang mendukung peserta dalam kemampuan berbahasa. Kegiatan luar kelas ada yang bersifat memperluas dan memperdalam pengetahuan bahasa arab (Kokurikuler) dan ada juga yang sifatnya kegiatan-kegiatan sesuai dengan minat dan bakat (ekstrakurikuler). Dan tahap evaluasi, dimana evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk mengetahui kemampuan sebagai tolak ukur dalam menentukan tujuan dan mengambil keputusan yang tepat. Evaluasi hendaknya mengidentifikasi kemampuan input peserta didik sebelum mengadakan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki peserta didik dalam program pembelajaran ini evaluasi dilaksanakan

dalam dua bentuk yaitu al-ikhtibar qobly (initial evaluation) dan al-ikhtibar ba'dy (Summative evaluation).” (Wawancara bersama Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab).

Sejalan dengan hal tersebut, berikut adalah penjelasan yang disampaikan oleh Instruktur Program Kembara Bahasa Arab dalam wawancara yang telah peneliti lakukan.

“Dalam pelaksanaannya ini melalui tiga tahap, yang pertama persiapan, kedua tahap pelaksanaan, dan yang terakhir evaluasi. Pada tahap persiapan ini meliputi Persiapan Alat, Bahan Kegiatan Akademis dan Non-Akademis, dilanjutkan dengan rapat koordinasi panitia dan pengajar KUIS. Pada tahap kedua yaitu meliputi pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Selanjutnya pada tahap evaluasi akan dilakukan pretest dan posttest untuk mengidentifikasi kemampuan input peserta didik sebelum mengadakan pembelajaran serta mengetahui kemampuan awal peserta didik. untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki peserta didik.” (Wawancara bersama Instruktur Program Kembara Bahasa Arab).

Program pementapan bahasa arab dan shahsiah (KEMBARA), dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan merupakan tahapan yang penting sebelum adanya pembelajaran. Semua hal terkait kebutuhan para peserta, dari yang sifatnya berbentuk barang seperti alat, bahan kegiatan akademis maupun non akademis sampai dengan persiapan kurikulum serta pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas. Tahap kedua adalah pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan ini bisa di kategorikan menjadi dua yaitu kegiatan dalam kelas dan kegiatan luar kelas. Kegiatan belajar mengajar

dalam kelas dimulai dari jam delapan sampai jam sebelas tiga puluh. Kegiatan ini merupakan kegiatan belajar wajib didalam kelas (Intrakurikuler). Kegiatan dalam kelas mencakup materi-materi empat kompetensi berbahasa dan kaidah-kaidah berbahasa. Sedangkan pembelajaran luar kelas mencakup segala kegiatan yang mendukung peserta dalam kemampuan berbahasa. Kegiatan luar kelas ada yang bersifat memperluas dan memperdalam pengetahuan bahasa arab (Kokurikuler) dan ada juga yang sifatnya kegiatan-kegiatan sesuai dengan minat dan bakat (ekstrakurikuler). Tahap ketiga adalah evaluasi, ialah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk mengetahui kemampuan sebagai tolak ukur dalam menentukan tujuan dan mengambil keputusan yang tepat. Evaluasi hendaknya mengidentifikasi kemampuan input peserta didik sebelum mengadakan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki peserta. Dalam program pembelajaran ini evaluasi dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu al-ikhtibar qobly (*initial evaluation*) dan al-ikhtibar ba'dy (*Summative evaluation*).

3. Problematika pada Proses Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Kembara Bahasa Arab Mahasiswa Kolej University Antar Bangsa Selangor di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia

Dalam suatu proses pembelajaran pada suatu program tertentu, permasalahan dapat



mungkin terjadi. Sebagai gambaran, salah satu penelitian di Kementerian Agama menyebutkan bahkan pada kompetensi dasar berupa kemahiran membaca yang menjadi inti pembelajaran di Madrasah Aliyah, kemampuan siswa pada aspek tersebut cukup rendah (Hizbullah & Mardiah, 2015). Hal itu memperlihatkan hubungan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti kebijakan kepada Madrasah, ketersediaan sarana dan bahan penunjang pembelajaran bahasa Arab, kualitas siswa saat masuk Madrasah, kualifikasi dan penguasaan praktik pengajaran oleh guru, serta proses pembelajaran yang dijalani siswa di dalam maupun di luar kelas (Syarifah, 2018).

Suatu lembaga pendidikan yang baik, dapat melihat problematika pembelajaran bahasa yang terjadi untuk dijadikan dasar pencarian solusi dari problematika yang ada. Dalam hal ini, UNIDA Gontor sangat memprioritaskan pengajaran bahasa baik dari sisi metodologi maupun materinya. Dimana bahasa Arab dan Inggris menjadi mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswanya. Bukan hanya praktek belajar mengajar di kelas dimana dosen mengajar dengan kedua bahasa tersebut tanpa menerjemahkan, namun yang sangat mendukung program ini adalah disiplin berbahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati berbagai problem yang ada pada proses pembelajaran Bahasa Arab pada program Kembara Bahasa Arab Kolej University antar bangsa Selangor di UNIDA Ponorogo yang dialami oleh pendidik dan peserta program pembelajaran bahasa asing diantaranya dipicu

oleh beberapa faktor, yaitu faktor peserta, pendidik, metode, materi, fasilitas, faktor lingkungan, faktor pendidikan dan psikologi.

Dalam proses pembelajaran bahasa, disamping ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat dimana salah satunya yaitu dari dalam diri peserta. Berikut adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama mahasiswa program Kembara Bahasa Arab.

“Bagi saya ini yang menjadi kesulitan yakni background akademik, sebelum ini saya tak ada laa dapat Bahasa Arab. Sekiranya rakan yang lulus dari sekolah berasrama Islam senang je mengikuti pelajaran Bahasa Arab.” (Wawancara bersama Mahasiswa Program Kembara Bahasa Arab).

Dengan motivasi, peserta program dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Berikut adalah wawancara yang telah peneliti lakukan dengan mahasiswa program Kembara Bahasa Arab.

“Yaa kerana tidak pandai Berbahasa Arab tu saya tak ade dorongan, lagi kurang tertarik belajar Bahasa Arab lebih mendalam hehe. Saya tak sendirian, berapa banyak kawan-kawan pun yang merasa demikian. Tetapi saya senang dengan adanya program Kembara ni, bagi saya program ni perkara baru dan ingin menyertai program ni.” (Wawancara bersama Mahasiswa Program Kembara Bahasa Arab).

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa program Kembara Bahasa Arab, dalam pembelajaran bahasa Arab masih ada

beberapa peserta yang kurang termotivasi dalam belajar bahasa Arab. Sehingga kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Arab masih kurang. Selain itu, kesulitan yang dialami oleh peserta adalah kesulitan dalam berbahasa Arab dan kurangnya kosakata yang dikuasai.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, peserta menganggap bahwa berbicara Bahasa Arab dan minimnya kosakata menjadi permasalahan bagi peserta dalam berbicara Bahasa Arab. Peserta kesulitan dalam berbahasa Arab dikarenakan kurangnya kosa kata yang dimiliki peserta sehingga mereka belum mampu berbahasa Arab dengan baik. Berikut adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama Mahasiswa Program Kembara Bahasa Arab.

“Saye belum fasih betul cakap-cakap Bahasa Arab, saya menyedari kerana saya belum mempunyai banyak perbendaharaan kate Arab. Nah sebab tu lah bile nak cakap Bahasa Arab pun terkadang menjadi keliru, hehe.”
(Wawancara bersama Mahasiswa Program Kembara Bahasa Arab).

Dalam pembelajaran bahasa Arab pendidik telah menggunakan media, akan tetapi terkadang dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media karena keterbatasan jumlah media yang disediakan. Sehingga dalam penggunaan media bergantian dengan kelas lain. Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan pembelajaran. Yang dimaksud fasilitas disini adalah perangkat keras untuk menunjang proses pembelajaran, misalnya buku-buku bahasa Arab,

perpustakaan, LCD, dan lain sebagainya (Zakiah, 2021).

Seperti lingkungan belajar, merupakan lingkungan pendidikan yang terarah, teratur dan terencana. Lingkungan ini meliputi semua aspek yang terkait dalam proses pembelajaran. karena ketika lingkungan belajar atau tempat peserta belajar senantiasa menggunakan bahasa Arab maka peserta yang lain akan terdorong dan berusaha untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam program Kembara Bahasa Arab telah melakukan hal tersebut, pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Bahasa Arab secara penuh dan peserta juga diharuskan untuk berbicara Bahasa Arab ketika ingin berkomunikasi. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Instruktur Program Kembara Bahasa Arab.

“Betul demikian, dari pendidik saat proses pembelajaran penuh secara keseluruhan selalu menggunakan Bahasa Arab, begitu juga dengan peserta program Kembara dalam berkomunikasi juga harus menggunakan Bahasa Arab. Harapannya agar mereka terbiasa mendengar dan berbicara Bahasa Arab. Namun ya begitu, kendalanya karena tidak semua lancar Bahasa Arabnya jadi agak kesulitan juga, kadang mereka kurang memahami topiknya.”
(Wawancara bersama Instruktur Program Kembara Bahasa Arab).

Realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab pada program Kembara Bahasa Arab tidak luput dari berbagai kendala dan problematika. Sepanjang pelaksanaan program Kembara Bahasa Arab

ada beberapa problem yang terjadi, dan problem tersebut tidak hanya terjadi pada peserta program, namun juga dari sisi lain.

4. Evaluasi dan Solusi dari Problematika pada Proses Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Kembara Bahasa Arab Mahasiswa Kolej University Antar Bangsa Selangor di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia

Evaluasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu program pembelajaran bahasa. Hal tersebut dikarenakan suatu program perlu dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan penyesuaian pada perkembangan zaman (Idrus, 2019). Selain itu, evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program, termasuk metode yang dipakai, penggunaan sarana, dan pencapaian tujuan dari program “Kembara”.

Dari berbagai problem yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Arab pada program Kembara Bahasa Arab, maka perlu adanya upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab pada program Kembara Bahasa Arab.

Upaya yang dilakukan oleh peserta diantaranya yaitu selalu belajar dan menghafal kosakata bahasa Arab setiap hari, selalu mempraktikkan kosakata yang telah dihafal agar tidak dilupa, menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan kelompok belajar bahasa Arab saat waktu senggang. Dalam hal ini pendidik juga berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berikut

adalah hasil wawancara bersama Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab.

“Untuk membantu membenahi seluruh aspek dari proses pembelajaran di program ini, saya mencoba berkoordinasi dengan beberapa pihak terkait dengan menciptakan manajemen pendidikan yang lebih efektif dalam setiap pelaksanaan fungsi manajemen. Sedangkan untuk pemahaman peserta khususnya pembelajaran bahasa Arab seharusnya pendidik berupaya untuk menegur, menasihati dan melakukan mediasi dengan peserta program agar mau belajar dan menjaga kenyamanan peserta lainnya di waktu belajar.”
(Wawancara bersama Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab, untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam pembelajaran bahasa Arab, pendidik dituntut untuk lebih peduli kepada peserta dengan menegur dan memberikan nasihat. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, pendidik juga tidak sekedar memberikan nasihat namun juga reward sederhana berupa pujian kepada peserta yang memiliki peningkatan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hal tersebut disampaikan oleh Pembimbing Mahasiswa KUI Malaysia dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“In my opinion, untuk meningkatkan motivasi belajar ini ya harus dengan beri mereka nasihat, jadi kene lah mereka wanto study more and more, cara lain ya bise lah kita beri nilai yang bagus serta pujian kepada mereka atas hasil belajar yang baik dan juga keberhasilan mereka, karena nilai dan pujian adalah salah satu cara membangkitkan

motivasi yang kuat untuk belajar dan dapat memberikan semangat agar mereka lagi rajin.” (Wawancara bersama Pembimbing Mahasiswa KUI Malaysia).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, Pembimbing Mahasiswa KUIS Malaysia mengatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar peserta adalah dengan cara menasihati dan juga menyemangati mereka dengan memberikan pujian dan nilai. Pada intinya yang dilakukan adalah mengevaluasi bagian dari kepribadian siswa yang harus diperhatikan, baik itu mengapa mereka tidak termotivasi untuk belajar maupun kurangnya keinginan untuk memperdalam pembelajaran Bahasa Arab.

Upaya lain yang dilakukan oleh pendidik adalah menjelaskan kepada peserta tentang pentingnya belajar bahasa Arab, pendidik mengajar bahasa Arab dengan semangat, pendidik mewajibkan peserta untuk memiliki kamus Arab- Indonesia dan Indonesia-Arab dan buku-buku bahasa Arab lainnya, membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, pendidik mewajibkan peserta didik untuk menghafal kosa kata disetiap pembelajaran bahasa Arab, pendidik membiasakan menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab sehingga peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Arab, mendorong peserta didik agar tidak menganggap bahwa belajar bahasa Arab sebagai beban/sulit, terus memotivasi peserta didik agar tidak berputus asa dalam belajar bahasa Arab, dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda antara peserta didik

yang satu dengan yang lainnya pendidik selalu siap memberi bimbingan kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Arab, menumbuhkan perasaan cinta terhadap pembelajaran bahasa Arab, menerangkan kepada peserta didik tentang manfaat-manfaat bahasa supaya mereka tekun dalam belajar Bahasa Arab, pendidik selalu berusaha menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Arab, pendidik menggunakan media/alat peraga untuk menjelaskan dan mempermudah materi pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab dalam wawancara sebagai berikut.

“Dalam upaya mengatasi problematika pada proses pembelajaran Bahasa Arab pada program Kembara Bahasa Arab, dapat dilakukan dengan memperhatikan latar belakang dan kemampuan yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pendidik selalu siap memberi bimbingan kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Arab, menumbuhkan perasaan cinta terhadap pembelajaran bahasa Arab, menerangkan kepada peserta didik tentang manfaat-manfaat bahasa supaya mereka tekun dalam belajar Bahasa Arab, pendidik selalu berusaha menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Arab.” (Wawancara bersama Ketua Pelaksana Program Kembara Bahasa Arab).

Dari upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi problematika proses pembelajaran Bahasa Arab pada program Kembara Bahasa Arab telah dilakukan dengan baik dan mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat peserta program belum mampu

memahami bahasa Arab dengan baik. Dalam proses pembelajaran ada dua unsur yang tidak bisa dipisahkan pendidik dan peserta. Peserta keberadaannya sangat besar dalam proses pengembangan diri. Namun dalam keadaan yang demikian tidak terlepas dari kesulitan atau problem apalagi bagi peserta yang baru mendapatkan pembelajaran bahasa Arab yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Seperti peserta program Kembara Bahasa Arab yang sebagian berasal dari SMA yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Arab, sehingga peneliti juga menggali bagaimana upaya peserta dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa Kolej University Antar Bangsa Selangor pada program Kembara meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang masing-masing tahapannya wajib dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan bahasa arabnya. Selain itu, ditemukan juga problematika program pembelajaran yang terdiri dari beberapa faktor antara lain faktor peserta yang terdiri dari latar belakang pendidikan peserta, motivasi, kesulitan berbicara bahasa Arab dan kurangnya kosakata yang dialami oleh mahasiswa Kolej University Antar Bangsa Selangor. Sehingga, dapat dapat diberikan solusi dari problematika yang terdapat pada program Kembara ini, yakni mahasiswa program selalu mempraktikkan kosa kata yang telah dihafal dan menyempatkan

diri untuk mengikuti kegiatan kelompok belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa program pembelajaran “Kembara” sudah cukup baik dan sesuai dengan indikator pembelajaran yang baik, meskipun ada beberapa problematika yang perlu diperhatikan dan dicarikan solusi agar program pembelajaran dapat lebih baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, saran untuk peneliti lain yang tertarik dalam penelitian evaluasi pembelajaram dapat dihasilkan. Karena penelitian ini hanya terbatas pada evaluasi program pembelajaran bahasa arab, maka penelitian lain yang membahas mengenai pembelaran lain diperlukan. Selain itu, penelitian ini penelitian ini hanya berfokus pada evalusi pada program “Kembara” terhadap Mahasiswa Kolej University Antar Bangsa Selangor di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia, maka penelitian lain yang melibatkan program lain di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia perlu dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–62.
- Akpur, U., Alci, B., & Karatas, H. (2016). Evaluation of the Curriculum of English Preparatory Classes at Yildiz Technical University Using CIPP Model. *Educational Research and Reviews*, 11(7), 466–473.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality

- evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189–206.
- Bistari, B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 13–20.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hizbullah, N., & Mardiah, Z. (2015). Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(3), 189–198.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1).
- Manan, A., Fadhilah, M. A., Kamarullah, K., & Habiburrahim, H. (2020). Evaluating paper-based TOEFL preparation program using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) model. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 457–471.
- Phillips, D. C. (2018). The Many Functions of Evaluation in Education. *Education Policy Analysis Archives*, 26(46).
- Rodiah, S. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTS Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 3(1), 1–8.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
- Sa'diyah, Z. (2016). Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab di STAIN Kudus: Upaya Untuk Menemukan Bentuk Ideal Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Penelitian*, 10(2).
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 47–65.
- Syarifah. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Siswa MTSN 3 Deli Serdang*. Universitas Medan Area.
- Tajuddin, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 200–215.
- Uğur, N. G., Koç, T., & Koç, M. (2016). An analysis of mobile learning acceptance by college students. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 6(2), 1–11.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran (Instructional Program Evaluation)*.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Zakiah, N. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 52–66.